
PENGARUH PDRB, UMK, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI 35 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2017

Niken Dwi Lestari¹ dan Neni Woyanti^{2*}

^{1,2} Program Studi IESP, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: neniwoyanti346@gmail.com

Diterima: Juni 2019; Direvisi: Desember 2019; Dipublikasikan: Maret 2020

ABSTRACT

Economic growth can be used as a benchmark of the success of a region's economic development. This study aims to analyze the effect of GRDP, minimum wage districts / cities, population and inflation variables on the number of unemployment in 35 districts / cities in Central Java Province in 2011-2017. The method which is used in this study is the panel data method, that is cross section data as many as 35 districts / cities and 7 years time series data with Random Effect Model (REM) approach. The type of data used is secondary data and data processing tools used are Eviews 9. The results of this study indicate that the gross regional domestic product (GRDP) variable has a positive and significant effect on the number of unemployment. The minimum wage districts / cities variable has a negative and significant effect on the number of unemployment. The variable number of population has a positive and significant effect on the number of unemployment. The inflation variable has a positive and insignificant effect on the number of unemployment.

Keywords : *Number Of Unemployment; GRDP; Minimum Wage Districts / Cities; Population; Inflation*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel PDRB, upah minimum kabupaten/kota, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data yaitu data cross section sebanyak 35 kabupaten/kota dan data runtut waktu 7 tahun dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan alat pengolah data yang digunakan adalah Eviews 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran.

Kata Kunci: *Jumlah Pengangguran; PDRB; Upah Minimum Kabupaten / Kota; Jumlah Penduduk; Inflasi*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2011). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari indikator-indikator perekonomian, salah satu diantaranya ialah tingkat pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran merupakan penduduk yang sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha baru atau penduduk yang sedang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.

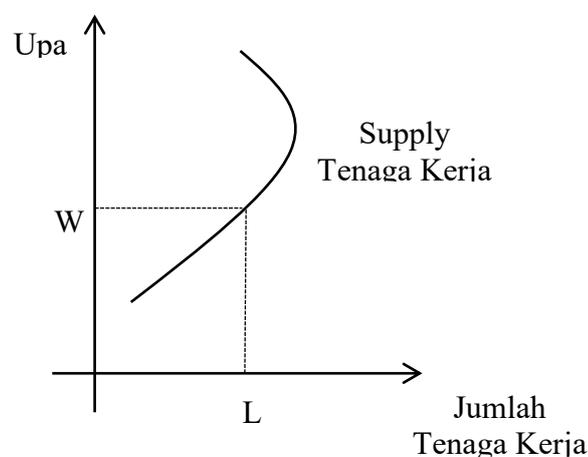
Pengangguran sendiri tidak dapat dihindari karena kondisi perekonomian memang selalu tidak tetap atau berubah-ubah. Adakalanya ketika terjadi suatu perubahan pekerjaan tersedia di beberapa perusahaan, namun dihilangkan di beberapa perusahaan lain. Akibatnya adalah produktivitas dan standar hidup yang lebih tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu para pekerja dari industri yang tengah merosot akan kehilangan pekerjaan dan akan mencari pekerjaan di tempat lain. Pasang surut angkatan kerja ini sebenarnya normal terjadi namun juga tidak dapat terhindari efeknya akan menimbulkan pengangguran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Jawa Tengah dan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama di kemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Supply Tenaga Kerja

Supply (penawaran) tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja dalam hal ini perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi antara jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dengan tingkat upah tertentu.

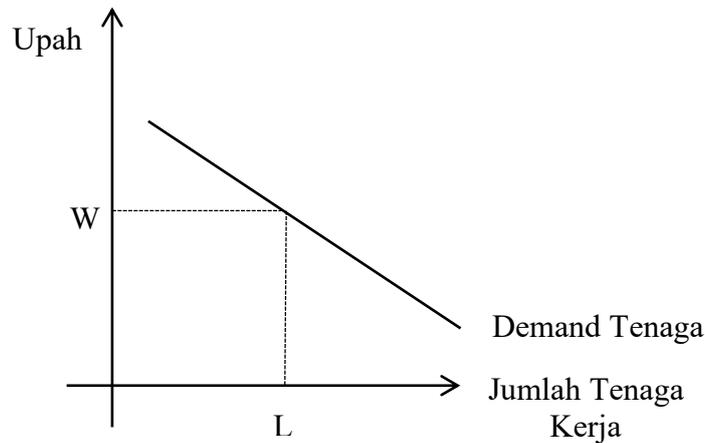


Gambar 1. Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Kurva penawaran tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (*slope*) positif, yang berarti jika terjadi kenaikan terhadap upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap upah yang ditawarkan maka akan berpengaruh terhadap penurunan penawaran jumlah tenaga kerja.

Teori Demand Tenaga Kerja

Demand (permintaan) tenaga kerja berhubungan antara tingkat upah dan tenaga kerja yang diinginkan oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimal tenaga kerja yang akan dipekerjakan pada waktu tertentu pada berbagai tingkat upah.

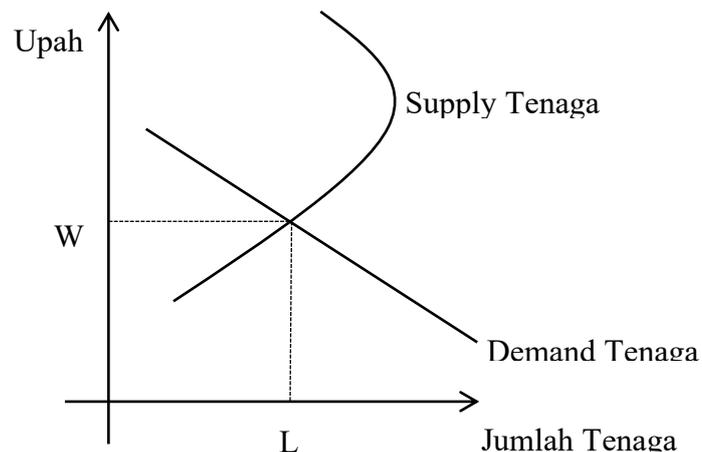


Gambar 2. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Kurva permintaan tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (*slope*) negatif. Artinya setiap terjadi kenaikan tingkat upah maka akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat upah maka akan berpengaruh pada kenaikan permintaan tenaga kerja.

Teori Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017. Variabel jumlah pengangguran merupakan variabel dependen, sedangkan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi merupakan variabel independen. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data time series dan data cross-section. Selanjutnya, analisis menggunakan metode regresi dan panel dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2011-2017.

Definisi Operasional

1. Pengangguran (JP)
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran merupakan penduduk yang sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan usaha baru atau penduduk yang sedang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Menurut Badan Pusat Statistik (2006) definisi Produk Domestik Regional Bruto ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau jumlah akhir seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga tahun tertentu sebagai tahun dasar, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tiap tahun.
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)
Upah merupakan imbalan yang diberikan oleh pemilik usaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan oleh para pemilik usaha untuk memberikan upah atau gaji kepada pekerja di lingkungan kerjanya.
4. Jumlah Penduduk (PEND)
Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
5. Inflasi (INF)
Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi adalah presentase kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sukirno, 1994).

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain misalnya dari badan statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data yang digunakan adalah data Panel (*pooled data*) yang merupakan gabungan data secara runtut waktu (*time series*) 2011-2017 dan data populasi (*cross-section data*) meliputi 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi, publikasi atau sumber lain yang relevan.

Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode panel data (*pooled data*) dan sebagai alat pengolah data menggunakan program Eviews 9. Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan, yaitu *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan, perlu dilakukan uji spesifikasi model yaitu uji Chow dan uji Hausman. Dalam uji Chow dasar penolakan terhadap hipotesis nol adalah dengan melihat *Prob chi²*. Apabila dari hasil uji spesifikasi Uji Chow menunjukkan *Prob chi²* lebih besar dari alfa maka model yang harus digunakan adalah *fixed effect model*. Pada uji Hausman dilihat dari *Prob Chi²*, jika hasil uji Hausman menunjukkan *Prob Chi²* lebih besar dari alfa, maka regresi data panel terbaik yang digunakan adalah *random effect model*.

Jumlah pengangguran (JP) digunakan sebagai variabel dependen, selanjutnya produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kab/kota (UMK), jumlah penduduk (PEND), inflasi (INF) dan variabel dummy (D) digunakan sebagai variabel independen. Model regresi data panel pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$JP = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PEND_{it} + \beta_4 INF_{it} + \gamma D(\gamma_0 D_0 + \dots + \gamma_{34} D_{34}) + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Panel

Setelah dilakukan uji statistik data panel dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, diperoleh model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM). Berdasarkan hasil regresi *random effect model* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel Independen	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	10167.06	2.890033	0.0042
PDRB	0.000122	1.948693	0.0525
UMK	-0.013338	-7.909989	0.0000
PEND	0.030855	9.763470	0.0000
INF	24.87968	0.129577	0.8970
R ²	0.473831		
F-statistik	54.03190		
Prob (F-statistik)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan pada Tabel 1 maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$TP = 10167.06 + 0.000122 PDRB - 0.013338 UMK + 0.030855 PEND + 24.87968 INF + \text{Dummy Variabel}$$

Variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,000122 yang berarti jika terjadi peningkatan PDRB sebesar 1% , maka menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,000122%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,013338 yang berarti jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1% maka pengangguran akan menurun sebesar 0,013%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,030855 yang berarti setiap pertambahan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,030%. Begitu pun sebaliknya.

Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terlihat dari koefisien variabel inflasi yang bertanda positif sebesar 24.87968 dengan nilai t-statistik sebesar 0.129577 diperoleh signifikansi sebesar 0,8970 lebih besar dari alpha. Hasil estimasi ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Uji F

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai F hitung 54.03190, sedangkan F tabel = 2,40 yang berarti F hitung > F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten/kota (UMK), jumlah penduduk (PEND) dan inflasi (INF) secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel jumlah penduduk secara signifikan.

Uji t

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dijelaskan hasil uji sebagai berikut :

1. Variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar 1.948693 sedangkan nilai t tabel adalah 1.65251, maka t-statistik > t tabel. Artinya, variabel PDRB secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
2. Variabel UMK memiliki nilai t-statistik sebesar -7.909989 sedangkan nilai t tabel adalah 1.28580, maka t-statistik < t tabel. Artinya, variabel UMK secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
3. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t-statistik sebesar 9.763470 sedangkan nilai t tabel adalah 1.28580, maka t-statistik > t tabel. Artinya, variabel jumlah penduduk secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran.
4. Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar 0.129577 sedangkan nilai t tabel adalah 1.65251 maka t-statistik < t tabel. Artinya, variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran.

Goodness Of Fit (R^2)

Hasil regresi Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,473831. Hal ini berarti bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), jumlah penduduk (JP) dan inflasi (INF) mampu menjelaskan variansi jumlah pengangguran sebesar 47%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Dari data yang ada dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *Random Effect Model*. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari PDRB, UMK, jumlah

penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Persamaan model diperoleh dari estimasi pengaruh PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi terhadap jumlah pengangguran pada persamaan (2) merupakan persamaan regresi utama yang belum dimasukkan koefisien dummy wilayah sebagai karakteristik pembeda masing-masing wilayah dalam hal ini kabupaten/kota. Berikut pada Tabel 1.2 merupakan data mengenai *dummy effect* disetiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan *Random Effect Model*.

Tabel 2. Koefisien Dummy

Dummy	Kabupaten/Kota	Koefisien
D0	Kabupaten Cilacap	1.356.710
D1	Kabupaten Banyumas	-5.897.023
D2	Kabupaten Purbalingga	-6.681.972
D3	Kabupaten Banjarnegara	-3.297.779
D4	Kabupaten Kebumen	-7.435.632
D5	Kabupaten Purworejo	-3.274.847
D6	Kabupaten Wonosobo	-8.082.565
D7	Kabupaten Magelang	-8.023.734
D8	Kabupaten Boyolali	-4.174.035
D9	Kabupaten Klaten	-4.849.702
D10	Kabupaten Sukoharjo	-2.707.823
D11	Kabupaten Wonogiri	-9.270.128
D12	Kabupaten Karanganyar	-4.223.013
D13	Kabupaten Sragen	1.279.391
D14	Kabupaten Grobogan	-5.072.191
D15	Kabupaten Blora	-1.122.269
D16	Kabupaten Rembang	4.854.603
D17	Kabupaten Pati	7.486.406
D18	Kabupaten Kudus	-7.794.862
D19	Kabupaten Jepara	-4.623.078
D20	Kabupaten Demak	3.631.469
D21	Kabupaten Semarang	-5.460.080
D22	Kabupaten Temanggung	-5.899.892
D23	Kabupaten Kendal	4.034.172
D24	Kabupaten Batang	3.932.632
D25	Kabupaten Pekalongan	-3.962.161
D26	Kabupaten Pemalang	1.118.548
D27	Kabupaten Tegal	9.431.322
D28	Kabupaten Brebes	16324.46
D29	Kota Magelang	4.247.069
D30	Kota Surakarta	1.789.743
D31	Kota Salatiga	4.650.067
D32	Kota Semarang	2.152.771
D33	Kota Pekalongan	3.224.040
D34	Kota Tegal	5.261.168

Persamaan pada penelitian ini setelah adanya penambahan koefisien dummy adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TP = & 10167.06 + 0.000122 \text{ PDRB} - 0.013338 \text{ UMK} + 0.030855 \text{ PEND} + 24.87968 \text{ INF} \\ & + 1.356.710 \text{ D0} - 5.897.023 \text{ D1} - 6.681.972 \text{ D2} - 3.297.779 \text{ D3} - 7.435.632 \text{ D4} - 3.274.847 \\ & \text{D5} - 8.082.565 \text{ D6} - 8.023.734 \text{ D7} - 4.174.035 \text{ D8} - 4.849.702 \text{ D9} - 2.707.823 \text{ D10} - \\ & 9.270.128 \text{ D11} - 4.223.013 \text{ D12} + 1.279.391 \text{ D13} - 5.072.191 \text{ D14} - 1.122.269 \text{ D15} + \\ & 4.854.603 \text{ D16} + 7.486.406 \text{ D17} - 7.794.862 \text{ D18} - 4.623.078 \text{ D19} + 3.631.469 \text{ D20} - \\ & 5.460.080 \text{ D21} - 5.899.892 \text{ D22} + 4.034.172 \text{ D23} + 3.932.632 \text{ D24} - 3.962.161 \text{ D25} + \\ & 1.118.548 \text{ D26} + 9.431.322 \text{ D27} + 16324.46 \text{ D28} + 4.247.069 \text{ D29} + 1.789.743 \text{ D30} + \\ & 4.650.067 \text{ D31} + 2.152.771 \text{ D32} + 3.224.040 \text{ D33} + 5.261.168 \text{ D34} \end{aligned}$$

Interpretasi dari hasil persamaan di atas ialah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,000122 yang berarti jika peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 1% menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,000122%. Hasil ini berbeda dengan Teori Okun's Law. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hartanto dan Masjkuri (2017), variabel laju pertumbuhan PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran yang disebabkan karena laju PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern daripada menggunakan sumber daya manusia atau labor intensive.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel UMK secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar -0,013338 yang berarti jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1% maka pengangguran akan menurun sebesar -0,013%. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A. W Phillips yang disebut Teori Kurva Phillips. Teori Kurva Phillips menjelaskan bahwa dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif pada peningkatan tingkat upah atau inflasi pada jumlah pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tengko Sarimuda RB dan Soekarno (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang sama yaitu upah minimum memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Kenaikan UMK mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan begitu pun pada sektor usaha, menyikapi kenaikan UMK dengan tidak mengurangi jumlah tenaga kerja tetapi dengan menjadikan kenaikan UMK sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja para pekerja, mendorong peningkatan kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi misi dan untuk mencapai target kerja melalui produktivitas yang tinggi yang akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah penduduk secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,030855 yang berarti setiap pertambahan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,030%. Hasil ini sesuai dengan pendapat Malthus, bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitartono dan Hayati (2012) menunjukkan hasil yang sama bahwa jumlah penduduk dan jumlah pengangguran

memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya jumlah penduduk yang bertambah akan diikuti dengan penambahan jumlah pengangguran.

4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2017. Hal ini terlihat dari koefisien variabel inflasi yang bertanda positif sebesar 24.87968 dengan nilai t-statistik sebesar 0,129577 dan diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,8970 yang lebih besar dari taraf signifikansi 10 persen. Hasil estimasi ini berarti bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan jumlah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011 – 2017. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hajji dan Nugroho (2013) menunjukkan variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut dapat disebabkan karena tingkat inflasi yang terjadi disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan agregat yang bermutiflier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga akhirnya mengurangi jumlah pengangguran. Namun inflasi yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak berefek kepada penyerapan tenaga kerja, yaitu adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa, krisis ekonomi global yang mempengaruhi perekonomian secara negatif sehingga menaikkan tingkat inflasi, kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang berefek pada meningkatnya biaya produksi sehingga dampaknya produsen menaikkan harga-harga barang, perubahan nilai kurs asing, kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) menyebabkan produsen menaikkan harga barang dan jasa dan anomali iklim serta bencana alam yang berdampak pada gagal panen dan berkurangnya pasokan bahan kebutuhan pokok.

Individual Effect

Nilai *individual effect* dari masing-masing kabupaten/kota akan ditambah dengan intersep hasil regresi yaitu sebesar 10167,06. Berdasarkan hasil *individual effect* + intersep Kabupaten Semarang sebagai *benchmark* memiliki nilai negatif sehingga dapat diperoleh :

- a. Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai *individual effect* negatif tertinggi (lebih tinggi dibanding Kabupaten Semarang). Ketika diasumsikan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran maka rata-rata jumlah pengangguran lebih rendah dari Kabupaten Semarang sebagai *benchmark*.
- b. Kabupaten Tegal mempunyai nilai *individual effect* positif tertinggi. Ketika diasumsikan PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran maka rata-rata jumlah pengangguran lebih tinggi dari Kabupaten Semarang sebagai *benchmark*.
- c. *Individual effect* yang terjadi apabila ada perubahan jumlah pengangguran, PDRB, UMK, jumlah penduduk dan inflasi untuk Kabupaten Semarang menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata jumlah pengangguran di Kabupaten Semarang.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan seperti berikut : Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan PDRB akan meningkatkan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan UMK akan menurunkan jumlah

pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Variabel inflasi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Artinya, tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan jumlah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011 – 2017.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain: strategi pembangunan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah seharusnya berorientasi pada sektor-sektor yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, seperti : sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Dalam menentukan upah minimum, pemerintah diharapkan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak bagi pekerja tetapi tidak membebani pihak perusahaan. Untuk pihak Perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan pekerja, yaitu dengan cara memberikan tunjangan ataupun bonus serta kenaikan upah yang sesuai dan untuk pekerja harus meningkatkan produktifitasnya sehingga perusahaan tidak merasa terbebani. Peningkatan penduduk perlu dikendalikan untuk mengantisipasi peningkatan angkatan kerja, sehingga jumlah pengangguran tidak semakin bertambah. Langkah kebijakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah adalah dengan cara meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan latihan kerja sehingga tercipta tenaga kerja yang berkualitas. Serta perluasan kesempatan kerja agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Data Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011- 2017. Jawa Tengah
- _____. 2017. Data PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- _____. 2017. Data Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- _____. 2017. Data IHK dan Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011 2017. Jawa Tengah
- _____. 2017. Data Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah 2011-2017. Jawa Tengah
- Gujarati, Domdar dan Porter. Dawn. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hajji. M.S dan Nugroho. S.B.M. 2013. Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Pengngguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Diponegoro Journal of Economics*. 2(3): 1-10
- Hartanto. T.B dan Masjkuri. S. U. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 02 (1)
- Pitartono. R. dan Hayati. B. 2012. Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *Diponegoro Journal of Economics*. 1(1):1-10
- Samuelson. P.A dan Nordhaus. W.D. 2010. *Economics*. New York: McGrawHill International Edition.

Niken Dwi Lestari dan Nenik Woyanti : Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Sarimuda RB, Tengkoek dan Soekarnoto. 2014. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2.